

# 1

## **Tiga tahun lalu. Springfield, Illinois.**

Seorang pria berusia 62 tahun—berambut cepak penuh uban, tetapi masih tampak bugar—mengenakan jaket cokelat merangkap kemeja putih tanpa dasi, bercelana jins dan sepatu but kulit cokelat sedang duduk fokus pada salah satu komputer ruang perpustakaan.

Dia mengenakan kacamata minus ber-*frame* bulat, tengah mencermati berita-berita di internet. Berita tentang pembunuhan, penculikan, atau orang hilang yang terjadi hari ini, kemarin, hingga kurun waktu belasan tahun lalu untuk dia pelajari motifnya. Sesekali dia betulkan posisi kacamatanya dengan tatapan tak pernah lengah dari layar monitor.

Seorang wanita asing menghampiri. “Permisi,” spanya lirih berbisik. Dia berdiri sedikit membungkuk di sampingnya untuk berbicara lebih dekat.

Pria tersebut menoleh dan membalas, “Ya?”

“Seseorang menitipkan ini untuk Anda,” katanya sambil menyerahkan amplop kecil berwarna putih polos.

Dia menatapnya penuh curiga lalu menerimanya. “Terima kasih.” Lalu, dia buka surat itu sembari melirik ke sekitar, mengamati orang-orang di ruangan dengan saksama sebelum membaca pesan tertulis dengan mesin ketik manual.

*Kau harus cepat, dia telah kembali.*

*Kami sudah konfirmasi kebenaran beritanya.*

*L.*

Memahami isi surat dari pengirim berinisial “L” ini, dia bergegas melipat dan menyimpannya di balik jaket. Lalu, dia melepas kacamata sembari beranjak dari kursinya sambil meraih tas selempang kulit cokelat yang tergantung di samping kursi. Dia selempangkan di pundak lalu melangkah pergi meninggalkan gedung perpustakaan.

## 2

**Masa kini. Lancaster, gurun tinggi lembah Antelope, California.**

Suatu malam yang sunyi di sebuah apartemen sederhana, berdinding kusam tidak terawat, dengan lampu bohlam koridor menyala redup. Di satu kamar di lantai tiga, seorang pemuda berperawakan kurus berotot, bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana piyama panjang, mendesah pasrah menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 02.15 dini hari. Dia ambil sebatang rokok dari bungkusnya, menyalakan pemantik lalu mengisapnya. Dia nikmati saat asap itu menerjang paru-paru, lalu mengembuskan keluar perlahan, sembari meletakkan kembali bungkus rokok dan pemantik ke meja kayu bulat berkaki rendah.

Dia dekati jendela, membukanya dan mengamati bangunan-bangunan berjajar setinggi tiga sampai empat lantai di kawasan ini. Dia menunduk dengan kedua tangan bertumpu di kusen jendela, memperhatikan jalan raya di depan gedung apartemen. Bukan jalan raya utama dan selalu sepi pada saat larut seperti sekarang ini. Juga terasa makin sempit

oleh mobil-mobil pribadi yang diparkir berderet di tepi jalan karena kontruksi bangunan di kawasan ini tidak memiliki ruang garasi atau lahan parkir.

Tatapannya teralih ke satu jendela lantai dua apartemen di seberang jalan yang tertutup tirai. Lampu ruang masih menyala, sayup-sayup terdengar pertengkaran suami istri, yang kemudian berakhir dengan padamnya lampu ruang itu. Pertengkaran kecil seperti ini tentu cukup terdengar di malam yang sangat sunyi.

Dia menyengir tipis, mengisap rokok sekali lagi, dan berbalik menatap kamarnya sembari melipat kedua tangan di dada, bersandar pada sisi jendela. Dia embuskan asap rokok, lagi-lagi dengan napas pasrah. Selalu datang penyesalan jika mengamati ruang kamar ini. Ruang sempit dengan satu dipan besi merapat di dinding selatan, berkarat di beberapa bagian. Dua sofa merah kusam di sisi utara saling berhadapan mengitari meja di mana dia letakkan bungkus rokok.

Di sampingnya, terdapat meja *kitchen-set* dengan kompor listrik dan wastafel dengan cermin lemari P3K. Di dekatnya, ada pintu kamar mandi dengan sebuah *bathtub* dan toilet duduk. Kamarnya tanpa televisi maupun radio. Hanya ada vas bunga kecil di atas meja bulat yang sama yang dibiarkan kosong begitu saja.

Dia amati kondisi kamar yang berantakan dengan baju-baju kotor berserakan di sana-sini. Dia sadar sudah beberapa pekan ini tidak turun ke *basement* untuk mencuci itu semua. Di sana tersedia mesin cuci untuk penghuni apartemen. Rasa malas membuatnya tidak peduli lagi, kembali menatap ke luar jendela, menikmati tiap-tiap embusan asap rokok.

Dia amati bentangan langit malam dengan perlahan dari ujung kiri hingga ujung kanan. Cukup cerah dengan bintang-bintang bersinar jauh seperti titik-titik putih menyala dan posisi bulan rendah hampir menyentuh ujung bumi. Sempat berpikir, apakah ada kehidupan di luar sana? Apakah bintang-bintang itu tetap indah dari dekat? Rasanya ingin dia entakkan kaki lalu terbang ke angkasa.

Khayalan itu lenyap seketika saat tatapannya melirik turun menangkap sesuatu di kegelapan. Samar-samar seperti sosok manusia berdiri di atap bangunan cukup jauh, kira-kira di bangunan ke-8 atau ke-9 dari apartemennya. Dia menyipitkan matanya untuk fokus, memastikan perasaan ragu dan bertanya-tanya. *Apa yang dilakukannya di tengah malam seperti ini? Seorang pencuri? Pengintip?*

Sosok itu bergerak, berlari menjauh. Dia terkejut melihatnya sangat lihai melompat dari satu atap ke atap lain. Terus tercengang tidak percaya, hingga sosok itu menghilang jauh di sana. Dia tidak bisa menyangkal saat sosok itu melompat tinggi. Sinar bulan memperjelas bahwa dia benar-benar manusia.

Tiba-tiba dia tersadarkan saat jari-jari tangannya terasa panas dari puntung rokok yang hampir habis. Dia gerus puntung rokok itu, menutup jendela, memadamkan lampu kamar, lalu beranjak tidur. Pikirannya masih diselimuti kebingungan tentang apa yang baru dilihatnya.

\*\*\*

Dia buka mata perlahan saat matahari sudah bersinar dan sinarnya menembus di sela-sela tipis tirai jendela. Dengan berat hati dia bangkit duduk, menguap, mengusap wajah, dan

diam sejenak mengumpulkan tenaga, kemudian menatap jam dinding yang telah menunjukkan pukul 06.35 pagi.

“Benar, kau terlambat lagi,” ucapnya saat sadar, tetapi tetap saja malas untuk bergerak.

Dengan santai dia meregangkan tubuh sembari menguap sekali lagi, lalu menanggalkan celana piyamanya. Dia lempar celana piyama itu ke dipan begitu saja. Dikenakannya celana jins dari malam sebelumnya yang tergeletak di sofa, sembari berjalan menuju wastafel. Setelah menggosok gigi dan membasuh wajah, dia kembali terdiam menatap wajahnya dari pantulan cermin wastafel.

“Kau sungguh berantakan.” Dia bergumam mengamati tampang kusutnya. Rambutnya yang sedikit panjang terkesan acak-acakan dan hampir menutup kedua matanya. Dia tetap tidak peduli, menyambar kemeja putih untuk dia kenakan, bergegas keluar kamar, menguncinya, lalu berjalan menuruni anak tangga keluar pintu utama apartemen.

“Selamat pagi, Jimmy,” sapa seorang kakek yang berdiri di trotoar muka apartemen.

Jimmy Wilson nama pemuda itu. Berusia 20 tahun dan sudah satu tahun tinggal di apartemen ini, sedangkan kakek itu bernama Tuan Harper, sang pemilik apartemen. Dia berusia 78 tahun, dengan rambut memutih tipis hampir botak dan banyak keriput di wajah. Tubuhnya kurus kering dan pendek. Semenjak istrinya meninggal beberapa tahun lalu, dia hidup seorang diri di kamar pertama lantai dasar.

Sesungguhnya Jimmy merasa tidak enak hati jika bertemu Tuan Harper karena dia menunggak uang sewa tiga bulan terakhir. Namun, dia tidak dapat mengelak karena ini aktivitas yang selalu dilakukan Tuan Harper setiap pagi.

Berdiri di luar apartemen melakukan gerakan senam dan membalas sapaan selamat pagi para tetangga, atau sekadar memperhatikan kendaraan berlalu-lalang. Tuan Harper sangat menyukai hal itu, meski menurut Jimmy asap knalpot selalu mengganggu udara pagi.

“Selamat pagi, Tuan Harper,” balas Jimmy tersenyum ramah, berlalu mendekati sepeda yang terparkir di samping.

“Hari yang cerah, bukan?” Tuan Harper bersemangat merentangkan kedua tangan beberapa kali untuk meregangkan otot. Napasnya seperti akan putus saat berbicara dengan gerakan yang terkesan terlalu dipaksakan.

Jimmy hanya tersenyum sembari membungkuk, membuka kunci rantai yang melilit roda sepeda dan pagar teralis jendela *basement* apartemen. Setelah menyimpan rantai pengaman itu di bawah sadel sepeda, dia menghampiri Tuan Harper. “Tuan Harper, tentang uang sewaku,” katanya ragu.

Tuan Harper segera membalas santai. “Sudahlah. Jangan terlalu kau pikirkan.”

“Tapi, aku—” Jimmy tetap merasa bersalah.

Tuan Harper memotong perkataannya dengan berbisik, “Aku tidak menceritakan tentang masalahmu ini kepada yang lainnya.”

Jimmy sadar bahwa Tuan Harper sangat ramah dan baik hati. Sepeda yang dia gunakan untuk beraktivitas pun pemberian Tuan Harper. Sepeda tua yang dibiarkan terbengkalai begitu saja, hingga Jimmy berniat memperbaiki agar dapat digunakan lagi.

“Terima kasih, Tuan,” kata Jimmy.

“Ya, pergilah. Sebelum kau terlambat lagi.” Sekali lagi Tuan Harper membalas dengan santai. “Selamat bekerja. Berhati-hatilah di jalan,” lanjutnya memberi semangat saat Jimmy mengayuh sepedanya pergi.

Satu hal yang selalu membuatnya kesal adalah lonceng Gereja Saint Andrew, yang berdentang keras setiap pukul 07.00 pagi, hingga dia sering kali terkejut saat bersepeda melewatinya saat menuju kedai BARBERRA, tempatnya bekerja. Kedai itu milik Nyonya Sullivan dan selalu dipadati pelanggan setiap hari, dan akan ramai setiap akhir pekan. Nyonya Sullivan berusia 60 tahun dan bertubuh gemuk. Dia memiliki lima anak dan dua cucu.

“Kau terlambat, Jimmy,” kata Nyonya Sullivan hampir setiap pagi, masih sibuk membersihkan meja pengunjung dengan kain lap.

“Selamat pagi, Nyonya.” Jimmy mengucapkan salam tanpa menjawab ucapannya. Tidak perlu bersusah payah mencari alasan akan kebiasaan buruknya datang terlambat.

“Cepat, cepat.” Nyonya Sullivan mengibas-ngibaskan kain lap ke arahnya agar dia lekas bekerja.

“Baik, Nyonya,” jawab Jimmy lalu berjalan sedikit lebih cepat menuju dapur.

Tatanan Kedai Barberra cukup sederhana dan minimalis. Hanya terdapat sepuluh meja makan yang berderet, lima deret di sisi kiri pintu utama dan lima deret di sisi kanan, dengan dua jendela kaca besar di sisi yang sama. Di belakangnya, terdapat meja bartender panjang dengan beberapa kursi bulat berjajar. Di sana, Nyonya Sullivan yang juga seorang barista selalu meracik kopi dan beberapa macam minuman lain. Ruang dapur dan gudang penyimpanan kebutuhan kedai terletak di



bagian belakang.

Jimmy mengambil apron berwarna putih yang terlipat rapi dari lemari dapur untuk dia kenakan.

“Selamat pagi,” sapa Maura yang sedang sibuk memotong sayuran, meracik bumbu di dapur. Dia putri kedua Nyonya Sullivan yang pandai memasak dan bekerja membantu di kedai.

“Selamat pagi,” balas Jimmy sembari mengikat kaitan apron di belakang pinggang.

“Kau terlambat lagi,” kata Maura tersenyum. Dia mendengar ucapan ibunya tadi.

“Ya, aku tahu,” balas Jimmy yang juga merasa bosan akan itu. Dia bergegas kembali untuk melayani para pengunjung yang mulai berdatangan.

“Halo, Jimmy,” sapa Dokter Anne lalu duduk di salah satu kursi meja pengunjung. Dokter muda berkebangsaan Inggris, tengah magang di sebuah rumah sakit, dan selalu sarapan di kedai.

“Seperti biasanya, Dokter?” tanya Jimmy yang dibalas anggukan oleh Dokter Anne.

Hari ini seorang pemuda berambut pirang bernama O’neal datang ke kedai. Dia selalu berpenampilan nyentrik dengan jaket kulit hitam dan sepatu but layaknya pengendara motor sejati, yang sesungguhnya tidak pernah dia miliki. O’neal selalu datang ke kedai dengan berjalan kaki.

“*Hai, Jimmy... whats up, bro!*” sapa O’neal berlagak mengacungkan kedua tangan.

Jimmy membalas dengan gaya yang sama, “*Hai yoo...! Whats up, whats up!*”

Sesungguhnya Jimmy menganggap gaya O'neal itu lucu dan berlebihan sehingga dia sering kali bercanda menirunya. Dokter Anne pun tersenyum menggeleng-geleng melihat tingkah mereka berdua, berjabat tangan dan saling membenturkan dada sebagai salam anak gaul jalanan. Kemudian O'neal duduk di kursi meja bartender.

Yang datang selanjutnya adalah seorang pria kantoran bernama Tuan Kent. Dia selalu rapi dengan setelan jas berdasi, dan tak lupa membawa lipatan surat kabar di tangan kanan dan koper kecil di tangan kiri. Pria itu duduk di kursi meja lain dan selalu meletakkan kopernya di lantai samping kiri kursi.

"Kopi dan roti bakar selai kacang, Tuan Kent?" sapa Jimmy menghampiri.

Tuan Kent membalas singkat, "Yup."

"Kau membawa berita apa pagi ini, Tuan Kent?" sapa Nyonya Sullivan. Dia tengah meracik kopi pesanan Tuan Kent yang serius membaca surat kabar.

"Pembunuhan. Seorang wanita," jawabnya tetap fokus membaca.

Nyonya Sullivan terkejut. "Pembunuhan? Korban pemerkosaan?"

"Mungkin," jawab Tuan Kent. Dia belum membaca lengkap. Tiba-tiba dia terkejut saat menemukan kalimat aneh. "Terdapat luka gigitan di leher korban?"

"Sepertinya pria itu terlalu bernaflu," lanjutnya tersenyum merasa lucu.

Jimmy yang heran membayangkannya menatap Tuan Kent, kemudian menoleh menatap Dokter Anne yang menimpali dari mejanya. Nada suaranya tampak mengeluh kesal, tetapi pasrah. "Mengapa selalu wanita?"